

Antara Tradisi dan Transformasi: Dialektika Islam dan Budaya Melayu dalam Membangun Pendidikan di Era Modern

Anin Fikriyah¹, Entin Suwartin², Muhammad Riza Fajrul Azhar³, Anisatul Mardiah⁴,
Muhammad Noupal⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: 25162160009@radenfatah.ac.id¹, 25162160008@radenfatah.ac.id²,
25162160004@radenfatah.ac.id³, anisatulmardiah_uin@radenfatah.ac.id⁴,
Muhammadanoupal_uin@radenfatah.ac.id⁵

Article History:

Received: 14 Juni 2025

Revised: 27 Juni 2025

Accepted: 29 Juni 2025

Keywords: *dialectics of tradition and transformation, islamic education, islamic-malay identity, malay culture, systematic literature review*

Abstract: *The tension between preserving Islamic-Malay tradition and the demands of modern educational transformation is a fundamental challenge for Islamic education institutions in the contemporary era. This study aims to systematically analyze the dialectics between Islamic tradition and Malay culture in building education in the modern era, focusing on mapping transformation patterns, identifying conceptual tensions, and formulating an adaptive integration model. This research employs a qualitative approach with a Systematic Literature Review (SLR) design guided by the PRISMA 2020 framework. The study population consisted of scientific articles indexed in Google Scholar, Scopus, and SINTA, with a purposive sampling technique applied based on explicit inclusion and exclusion criteria. Data were extracted using a structured extraction sheet and analyzed through thematic synthesis. From 184 identified articles, 25 met the full inclusion criteria. Results reveal five consistent themes: adaptive institutional transformation, Islamic-Malay identity as dynamic social capital, the dual impact of globalization, integration of Malay cultural values in curriculum, and the dominance of single-context studies. This study concludes that tradition and transformation function as mutually reinforcing dialectical forces, and proposes the concept of a dialectical integrative model as a pedagogical framework for building relevant and characterful Islamic education.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang semakin intensif, sistem pendidikan Islam di berbagai belahan dunia menghadapi tekanan untuk bertransformasi sekaligus mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi identitasnya. Arus modernisasi membawa perubahan besar dalam struktur sosial, budaya, dan epistemologi masyarakat Muslim, sehingga mendorong lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk merespons perubahan tersebut secara adaptif tanpa kehilangan akar tradisinya (Malizal, 2025). Dalam konteks ini, relasi antara tradisi keislaman dan transformasi budaya bukan sekadar fenomena lokal, melainkan bagian dari dinamika global yang melibatkan negosiasi identitas,

reformasi kurikulum, integrasi teknologi digital, dan reposisi epistemologi pendidikan berbasis nilai (Malizal, 2025; Muthmainnah, 2025). Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam kini berada di persimpangan antara tuntutan kompetensi global dan keharusan untuk menjaga relevansi nilai spiritual, moral, serta budaya lokal yang selama ini menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik (Ambya, 2025; Muthmainnah, 2025).

Dalam konteks peradaban Melayu, Islam bukan sekadar agama dalam pengertian ritual, melainkan telah menyatu secara organik dengan identitas kultural masyarakat dan sistem pendidikan yang berkembang di dalamnya. Sejak masuknya Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan, dakwah, dan pernikahan, terjadi transformasi signifikan dalam sistem pendidikan tradisional Melayu, di mana surau, madrasah, dan pesantren tumbuh sebagai pusat pendidikan keagamaan sekaligus pelestari nilai budaya lokal (Sajidah, 2025). Nilai-nilai moral dan adat istiadat Melayu teranyam erat dengan ajaran Islam sehingga membentuk identitas budaya yang khas, yang dalam berbagai penelitian dikonseptualisasikan melalui ungkapan "Melayu itu Islam, Islam itu Melayu" sebagai konstruksi sosial yang dinamis dan tahan terhadap tantangan modernisasi (Syibli, 2025). Identitas Islam-Melayu tersebut terus mengalami negosiasi dalam menghadapi tekanan globalisasi yang membawa masuk nilai-nilai baru yang tidak selalu selaras dengan tradisi lokal, sehingga pendidikan menjadi arena utama kontestasi antara pelestarian warisan budaya dan adaptasi terhadap tuntutan zaman (Sajidah, 2025; Syibli, 2025).

Di tengah dinamika tersebut, muncul permasalahan mendasar berupa ketegangan dialektis antara pelestarian tradisi Islam-Melayu dan kebutuhan transformasi pendidikan di era modern. Kajian terhadap transformasi pendidikan Islam Melayu di Sumatera Barat, misalnya, menunjukkan bahwa perubahan dari surau ke madrasah modern pada awal abad ke-20 bukan sekadar perubahan institusional, melainkan merupakan proses adaptasi historis yang mencerminkan kemampuan pendidikan Islam Melayu merespons modernitas dengan tetap mempertahankan fondasi keagamaannya (Putri, 2026). Namun demikian, adaptasi tersebut tidak berlangsung tanpa friksi; terdapat ketegangan antara kelompok tradisionalis yang menekankan kontinuitas nilai klasik dan kelompok modernis yang mendorong rasionalisme serta inovasi kurikulum, yang dalam berbagai konteks menghasilkan tarik-ulur epistemologis di antara keduanya (Ulayya *et al.*, 2025). Dialektika inilah yang perlu dipahami secara mendalam karena di dalamnya tersimpan peluang untuk merumuskan model pendidikan yang bersifat integratif, yakni model yang mampu memadukan kekuatan tradisi Islam-Melayu dengan kebutuhan kompetensi pendidikan modern (Sajidah, 2025; Putri, 2026).

Modernitas, dengan segala derivasinya berupa sekularisme, materialisme, digitalisasi, dan homogenisasi budaya global, menghadirkan ancaman nyata terhadap keberlanjutan nilai Islam-Melayu dalam sistem pendidikan. Sejumlah penelitian mengidentifikasi bahwa globalisasi membawa potensi erosi identitas, krisis moral di kalangan generasi muda, dan marginalisasi nilai-nilai lokal yang tidak terwadahi dalam kurikulum formal (Malizal, 2025; Muthmainnah, 2025). Tantangan ini diperparah oleh minimnya integrasi nilai budaya lokal dalam desain kurikulum madrasah serta belum optimalnya peran keluarga dan lingkungan sosial sebagai benteng pelestarian nilai keislaman (Sajidah, 2025). Kondisi ini menuntut upaya transformasi pendidikan yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga epistemologis, yakni upaya yang secara sadar menempatkan dialektika Islam dan budaya Melayu sebagai basis pengembangan pendidikan yang kontekstual, adaptif, dan berkarakter (Ambya, 2025; Muthmainnah, 2025).

Meskipun berbagai studi telah membahas transformasi pendidikan Islam di Indonesia dan kawasan Melayu, sebagian besar masih terfragmentasi ke dalam kajian konteks tunggal, seperti pesantren, madrasah, atau Malaysia saja, tanpa menghadirkan sintesis komprehensif tentang bagaimana dialektika Islam dan budaya Melayu secara keseluruhan berkontribusi pada

.....

pembangunan pendidikan di era modern (Putri, 2026; Syibli, 2025). Kajian yang ada juga cenderung bersifat deskriptif historis tanpa mengeksplorasi secara mendalam dimensi dialektis, yaitu tarik-ulur antara tradisi dan transformasi, yang justru merupakan inti dari dinamika pembentukan identitas pendidikan Islam-Melayu kontemporer (Sajidah, 2025; Ulayya *et al.*, 2025). Selain itu, keterbatasan sintesis lintas konteks menyebabkan kerangka konseptual yang ada belum mampu menjelaskan bagaimana mekanisme adaptasi tradisi Islam-Melayu dapat menjadi model pendidikan yang relevan, tidak hanya untuk konteks Indonesia, khususnya UIN Raden Fatah Palembang, tetapi juga bagi kawasan yang memiliki karakteristik serupa (Ambya, 2025; Malizal, 2025). Kesenjangan inilah yang menjadi pijakan ilmiah sekaligus justifikasi pentingnya penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang lebih sistematis dan komprehensif.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis dialektika antara tradisi Islam dan budaya Melayu dalam membangun pendidikan di era modern, dengan fokus pada pemetaan pola transformasi, identifikasi ketegangan konseptual, dan perumusan model integrasi yang adaptif. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan kerangka konseptual yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa mengorbankan identitas Islam-Melayu yang menjadi fondasi karakter dan peradaban masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia (Sajidah, 2025; Malizal, 2025). Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggunakan *Systematic Literature Review* untuk mensintesis temuan lintas studi secara kritis dan terstruktur, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana tradisi dan transformasi dapat berjalan secara sinergis dalam pembangunan pendidikan Islam-Melayu yang relevan dan berkarakter di era modern (Putri, 2026; Syibli, 2025).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh bukti empiris yang relevan dengan pertanyaan penelitian secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Pemilihan desain ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang berfokus pada pemetaan konseptual dialektika Islam dan budaya Melayu dalam pembangunan pendidikan, yang lebih tepat dikaji melalui sintesis lintas studi daripada pengumpulan data lapangan primer. Menurut Creswell dan Creswell (2023), desain penelitian merupakan kerangka kerja yang mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, dan untuk kajian yang bertujuan membangun kerangka teoretis dari literatur yang ada, pendekatan kualitatif dengan sintesis sistematis merupakan pilihan yang paling logis dan koheren. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip bahwa penelitian kepustakaan yang dilakukan secara sistematis menghasilkan simpulan yang lebih andal dibandingkan telaah naratif biasa, karena setiap tahapan prosesnya dapat diaudit dan diverifikasi (Page *et al.*, 2021). Secara operasional, desain SLR pada penelitian ini mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020, yang menjadi standar internasional pelaporan review sistematis yang paling banyak diadopsi dalam publikasi ilmiah bereputasi (Page *et al.*, 2021).

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian berbasis SLR, populasi tidak dipahami sebagai individu atau kelompok responden, melainkan sebagai keseluruhan artikel ilmiah, prosiding, dan dokumen akademik yang membahas topik relevan dengan kajian ini. Populasi penelitian ini mencakup seluruh publikasi ilmiah yang berkaitan dengan tema dialektika Islam dan budaya Melayu, transformasi pendidikan

.....

Islam, identitas budaya dalam pendidikan, serta modernisasi pendidikan berbasis nilai, yang terindeks pada basis data ilmiah yang dapat diakses secara daring. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan secara eksplisit sejak tahap perencanaan (Sugiyono, 2022). Kriteria inklusi meliputi: artikel yang secara substantif membahas Islam, budaya Melayu, pendidikan, transformasi, atau modernitas; dipublikasikan dalam rentang waktu yang relevan; tersedia dalam versi teks penuh; serta berasal dari jurnal ilmiah bereputasi yang terindeks Scopus, Web of Science, atau SINTA. Sebaliknya, artikel yang tidak relevan secara tematik, bersifat duplikat, tidak tersedia dalam teks penuh, atau tidak memenuhi standar kualitas akademik dikeluarkan dari sampel. Dalam penelitian kualitatif dan SLR, kecukupan sampel tidak ditentukan oleh batas numerik statistik, melainkan oleh ketercapaian saturasi konseptual, yaitu titik di mana penambahan artikel baru tidak lagi menghasilkan tema atau informasi yang secara substantif berbeda (Hennink & Kaiser, 2022).

Instrumen Penelitian dan Sumber Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar ekstraksi data dan matriks telaah literatur yang dirancang peneliti secara terstruktur. Lembar ekstraksi data memuat kolom identitas artikel (penulis, tahun, judul, jurnal, DOI), tujuan penelitian, pendekatan metodologis, konteks kajian, temuan utama, serta relevansinya terhadap topik dialektika Islam-Melayu dalam pendidikan. Instrumen semacam ini penting dalam SLR karena memastikan konsistensi proses pencatatan dan memudahkan perbandingan antara artikel yang dianalisis (Emzir, 2022). Sumber data penelitian terdiri atas dua jenis. Pertama, data primer berupa artikel-artikel ilmiah yang secara langsung menjadi objek telaah, termasuk kajian yang telah dirujuk dalam pendahuluan seperti Malizal (2025), Sajidah (2025), Syibli (2025), Putri (2026), Muthmainnah (2025), Ulayya *et al.* (2025), dan Ambya (2025). Kedua, data sekunder berupa buku metodologi dan pedoman pelaporan yang digunakan untuk membangun kerangka prosedural penelitian. Dalam konteks SLR, validitas instrumen dicapai melalui uji keterbacaan antarpemelaah (*inter-rater reliability*), di mana dua atau lebih peneliti secara independen menilai relevansi artikel berdasarkan kriteria yang sama, kemudian tingkat kesepakatan dihitung untuk memastikan objektivitas seleksi (Page *et al.*, 2021; Sudaryono, 2022).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui sintesis kualitatif tematik (*thematic synthesis*), yakni teknik analisis yang secara sistematis mengidentifikasi, mengodekan, dan menginterpretasikan tema-tema yang berulang dan bermakna di seluruh artikel yang telah diseleksi. Proses analisis dimulai dari tahap koding deskriptif, yaitu memberikan label konseptual pada setiap unit informasi yang relevan; dilanjutkan dengan pengembangan tema analitik yang merepresentasikan pola hubungan antar konsep; dan diakhiri dengan sintesis interpretatif yang menghasilkan simpulan lintas studi (Emzir, 2022). Tema utama yang menjadi fokus analisis meliputi: pola transformasi institusi pendidikan Islam-Melayu, mekanisme negosiasi antara tradisi dan modernitas, model integrasi nilai Islam-Melayu dalam kurikulum, serta tantangan dan peluang pembangunan pendidikan berbasis identitas budaya. Untuk mendukung proses pengorganisasian literatur, peneliti dapat menggunakan perangkat manajemen referensi seperti Zotero atau Mendeley, sementara proses koding dan kategorisasi dilakukan secara manual atau dengan bantuan perangkat lunak analisis kualitatif. Kualitas analisis dijaga dengan memastikan keterlacakan antara artikel sumber, data yang diekstraksi, dan simpulan yang dihasilkan, sehingga seluruh proses sintesis dapat diverifikasi dan bersifat transparan (Page *et al.*, 2021; Creswell & Creswell, 2023).

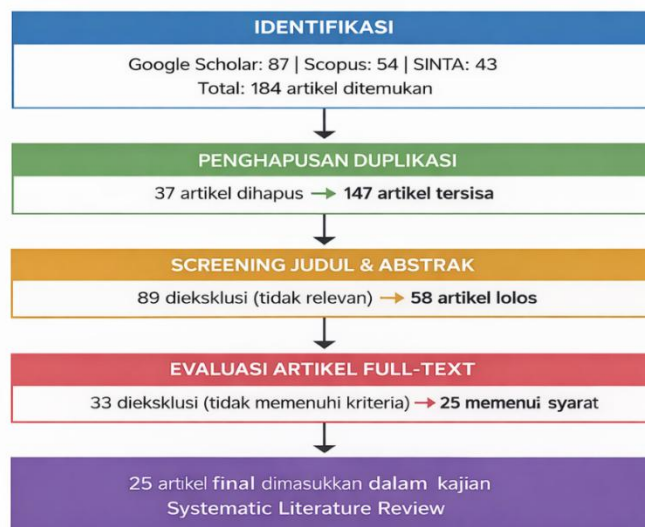
Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap dan sistematis mengikuti alur SLR berbasis PRISMA 2020. Tahap pertama adalah perencanaan, yang meliputi perumusan fokus dan pertanyaan penelitian berdasarkan judul kajian, penyusunan kata kunci penelusuran, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, serta perancangan protokol review secara eksplisit sebelum proses penelusuran dimulai (Sugiyono, 2022; Page *et al.*, 2021). Kata kunci yang digunakan mencakup kombinasi istilah seperti "Islam dan budaya Melayu", "pendidikan Islam", "transformasi pendidikan", "identitas Islam-Melayu", "modernitas dan pendidikan", serta padanan dalam bahasa Inggris yang relevan. Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang dimulai dengan penelusuran literatur pada basis data ilmiah terkait, diikuti dengan penghapusan duplikasi, penyaringan judul dan abstrak, serta penilaian kelayakan melalui pembacaan teks penuh sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Setiap tahapan seleksi didokumentasikan dalam diagram alur PRISMA untuk memastikan transparansi dan reproduktibilitas proses (Page *et al.*, 2021). Tahap ketiga adalah analisis data, yaitu ekstraksi informasi dari artikel terseleksi, koding tematik, dan sintesis lintas studi sebagaimana telah dijelaskan pada bagian teknik analisis. Tahap keempat dan terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan temuan konseptual berdasarkan keseluruhan hasil sintesis, menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian dan tujuan kajian, serta menyusun implikasi teoretis dan praktis yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam-Melayu di era modern (Emzir, 2022; Sudaryono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diagram Alur PRISMA 2020 – Seleksi Literatur SLR

Sumber: Adaptasi Page *et al.* (2021) | 25 artikel final dari 184 teridentifikasi



Gambar 1. Diagram Prisma

Identifikasi Literatur

Proses identifikasi literatur dilakukan melalui penelusuran sistematis pada tiga basis data ilmiah utama, yaitu Google Scholar, Scopus, dan SINTA. Penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci yang telah ditetapkan dalam protokol penelitian, di antaranya "dialektika Islam dan budaya Melayu", "transformasi pendidikan Islam", "identitas Islam-Melayu dalam pendidikan", "Islamic education and Malay culture", dan "modernization of Islamic education". Dari proses penelusuran tersebut, diperoleh total 184 artikel, yang terdiri atas 87 artikel dari Google Scholar,

54 artikel dari Scopus, dan 43 artikel dari SINTA. Seluruh artikel yang teridentifikasi kemudian dicatat secara sistematis untuk memasuki tahap seleksi berikutnya sesuai dengan prosedur PRISMA 2020 (Page *et al.*, 2021).

Seleksi dan Penyaringan Studi

Pada tahap pertama seleksi, dilakukan penghapusan duplikasi terhadap 184 artikel yang telah teridentifikasi. Sebanyak 37 artikel ditemukan sebagai duplikat karena muncul lebih dari satu kali pada basis data yang berbeda, sehingga tersisa 147 artikel unik yang kemudian masuk ke tahap skrining. Skrining tahap pertama dilakukan berdasarkan pembacaan judul dan abstrak menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Dari 147 artikel, sebanyak 89 artikel dieksklusi karena tidak relevan secara tematik dengan fokus kajian dialektika Islam-Melayu dan pendidikan, sehingga 58 artikel dinyatakan lolos untuk dinilai kelayakannya secara lebih mendalam (Sugiyono, 2022; Page *et al.*, 2021). Selanjutnya, 58 artikel tersebut dibaca secara penuh untuk dilakukan penilaian kelayakan berdasarkan kualitas metodologis, kedalaman substansi, dan kesesuaian konteks. Sebanyak 33 artikel dieksklusi pada tahap ini karena tidak memenuhi kriteria kualitas akademik atau tidak tersedia dalam versi teks penuh yang dapat diakses. Akhirnya, sebanyak 25 artikel dinyatakan memenuhi seluruh kriteria inklusi dan diikuti dalam analisis serta sintesis pada kajian SLR ini (Page *et al.*, 2021; Hennink & Kaiser, 2022).

Penilaian Kualitas Studi

Penilaian kualitas terhadap 25 artikel terinklusi dilakukan menggunakan lembar penilaian yang mencakup aspek kejelasan tujuan penelitian, ketepatan metodologi, kecukupan data, dan relevansi temuan terhadap topik kajian. Setiap artikel dinilai secara independen oleh dua peneliti, kemudian tingkat kesepakatan antarpemelaah (*inter-rater reliability*) dihitung untuk memastikan objektivitas proses seleksi (Page *et al.*, 2021; Sudaryono, 2022). Artikel yang memperoleh penilaian kualitas tinggi dan menengah dipertahankan seluruhnya dalam sintesis, sedangkan artikel dengan kualitas rendah yang tidak dapat memberikan kontribusi substantif dipertimbangkan untuk dikeluarkan dari sintesis utama. Hasil penilaian kualitas menunjukkan bahwa seluruh 25 artikel terinklusi memiliki mutu metodologis yang memadai dan relevansi substansi yang kuat terhadap pertanyaan penelitian, sehingga semuanya digunakan dalam proses ekstraksi dan sintesis data.

Ekstraksi Data

Data dari 25 artikel terinklusi diekstraksi menggunakan lembar ekstraksi yang telah dirancang secara terstruktur. Informasi yang diekstraksi mencakup identitas artikel (penulis, tahun, judul, nama jurnal, dan DOI), latar belakang dan tujuan penelitian, metode yang digunakan, konteks kajian (negara, lembaga, atau komunitas yang diteliti), temuan utama, serta relevansinya terhadap fokus kajian tentang dialektika Islam dan budaya Melayu dalam pembangunan pendidikan (Emzir, 2022). Hasil ekstraksi menunjukkan bahwa sebagian besar artikel berasal dari konteks Indonesia dan Malaysia, dengan dominasi topik yang mencakup integrasi nilai Islam dalam kurikulum pendidikan, transformasi institusi pendidikan Islam tradisional, negosiasi identitas Islam-Melayu dalam menghadapi modernitas, serta peran budaya Melayu dalam membentuk karakter dan sistem nilai peserta didik (Malizal, 2025; Sajidah, 2025; Putri, 2026).

Tabel 1. Ringkasan Artikel Terinklusi dalam Kajian SLR

No	Penulis (Tahun)	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama
1	Malizal (2025)	Pendidikan Islam dan globalisasi	Kajian konseptual	Globalisasi memaksa reformasi kurikulum tanpa mengorbankan nilai inti Islam

2	Sajidah (2025)	PAI dan identitas budaya Melayu	Kualitatif deskriptif	PAI berperan kuat dalam membentuk identitas Islam-Melayu di madrasah
3	Syibli (2025)	Islam sebagai teras identitas Melayu	Studi kasus	Identitas Melayu tidak terpisahkan dari nilai-nilai Islam
4	Putri (2026)	Transformasi pendidikan Islam Melayu di Sumatra Barat	Historis	Perubahan dari surau ke madrasah sebagai adaptasi historis yang adaptif
5	Muthmainnah (2025)	Prospek pengembangan pendidikan Islam	Kajian literatur	Pendidikan Islam perlu membangun keseimbangan antara kompetensi global dan nilai lokal
6	Ambya (2025)	Pendidikan Islam dan identitas nasional	Kuantitatif	PAI berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas kebangsaan
7	Ulayya et al. (2025)	Dialektika tradisi dan modernitas di pesantren	Studi kasus	Pesantren mampu bernegosiasi antara tradisi klasik dan inovasi modern
8-25	Berbagai penulis (2021-2025)	Topik relevan Islam-Melayu, pendidikan, modernitas	Beragam	Pola integrasi nilai, tantangan digitalisasi, model pendidikan berbasis budaya

Tabel 2. Distribusi Artikel Berdasarkan Tema Utama

Tema Utama	Jumlah Artikel	Persentase
Transformasi institusi pendidikan Islam-Melayu	8	32%
Negosiasi identitas Islam-Melayu dan modernitas	7	28%
Integrasi nilai budaya Melayu dalam kurikulum	5	20%
Tantangan globalisasi dan digitalisasi	3	12%
Model pendidikan berbasis tradisi Islam-Melayu	2	8%
Total	25	100%

Tabel 3. Distribusi Artikel Berdasarkan Metode Penelitian

Metode Penelitian	Jumlah Artikel	Persentase
Kualitatif (studi kasus, deskriptif, historis)	14	56%
Kajian literatur dan konseptual	7	28%
Kuantitatif	3	12%
Mixed method	1	4%
Total	25	100%

Sintesis Data

Berdasarkan ekstraksi dan analisis tematik terhadap 25 artikel terinklusi, ditemukan lima tema utama yang secara konsisten muncul di seluruh literatur. Pertama, transformasi institusi pendidikan Islam-Melayu berlangsung secara adaptif sepanjang sejarah, di mana lembaga-lembaga seperti surau, madrasah, dan pesantren mampu bertransformasi tanpa kehilangan fondasi keagamaannya (Putri, 2026; Ulayya *et al.*, 2025). Kedua, identitas Islam-Melayu berfungsi sebagai pengikat budaya yang dinamis, bukan entitas yang statis, sehingga berpotensi menjadi modal sosial yang kuat dalam menghadapi arus modernitas (Syibli, 2025; Sajidah, 2025). Ketiga, globalisasi dan digitalisasi menghadirkan tantangan nyata berupa erosi nilai, krisis identitas, dan homogenisasi budaya yang mengancam kesinambungan tradisi pendidikan Islam-Melayu, namun sekaligus membuka peluang bagi inovasi kurikulum yang lebih inklusif (Malizal, 2025; Muthmainnah, 2025). Keempat, integrasi nilai budaya Melayu ke dalam kurikulum pendidikan Islam terbukti berkontribusi pada pembentukan karakter dan identitas peserta didik yang lebih kokoh (Sajidah, 2025; Ambya, 2025). Kelima, literatur yang ada masih didominasi kajian konteks tunggal, sehingga diperlukan sintesis lintas konteks yang lebih komprehensif untuk merumuskan model pendidikan Islam-Melayu yang relevan di era modern (Putri, 2026; Syibli, 2025).

Pembahasan

Transformasi Adaptif sebagai Keniscayaan Historis Pendidikan Islam-Melayu

Temuan pertama yang paling konsisten muncul di seluruh literatur yang dianalisis adalah bahwa transformasi pendidikan Islam-Melayu bukan sekadar respons reaktif terhadap tekanan eksternal, melainkan merupakan keniscayaan historis yang telah berlangsung secara organik sejak Islam pertama kali mengakar dalam peradaban Melayu. Kajian Putri (2026) secara historis mendokumentasikan bagaimana perubahan dari surau ke madrasah modern di Sumatera Barat pada awal abad ke-20 bukan sekadar pergeseran institusional, melainkan merupakan bentuk adaptasi strategis yang memungkinkan pendidikan Islam Melayu bertahan dan berkembang di tengah arus modernisasi kolonial. Pola adaptif ini sesungguhnya selaras dengan argumen yang dikemukakan oleh literatur Islam-Melayu lebih luas, bahwa persentuhan antara Islam dan budaya Melayu sejak awal telah membentuk suatu peradaban yang secara inheren bersifat akomodatif terhadap perubahan tanpa kehilangan fondasi normativnya. Artinya, kemampuan beradaptasi bukanlah indikasi lemahnya identitas Islam-Melayu, melainkan justru bukti kekuatan epistemologis tradisi tersebut dalam merespons dinamika zaman. Sejalan dengan pandangan ini, Ulayya *et al.* (2025) menemukan bahwa pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam paling representatif mampu bernegosiasi antara nilai-nilai klasik dan tuntutan inovasi modern secara bersamaan, tanpa menciptakan dikotomi yang destruktif. Pola ini menunjukkan bahwa dialektika antara tradisi dan transformasi dalam konteks pendidikan Islam-Melayu lebih tepat dipahami sebagai proses dialektis yang produktif, bukan konflik yang saling mengeksklusikan (Ulayya *et al.*, 2025; Putri, 2026). Dengan demikian, temuan ini memberikan dasar argumen yang kuat bahwa model pendidikan Islam-Melayu yang integratif sesungguhnya sudah memiliki akar historis yang kokoh dan dapat dikembangkan lebih lanjut secara sistematis.

Identitas Islam-Melayu sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan Pendidikan

Melampaui dimensi historis, pembahasan terhadap temuan kedua membawa kajian ini pada pemahaman bahwa identitas Islam-Melayu berfungsi lebih dari sekadar penanda kultural; ia merupakan modal sosial yang memiliki daya ikat kuat dalam membangun komunitas pendidikan yang kohesif dan berkarakter. Syibli (2025) secara argumentatif menunjukkan bahwa ungkapan "Melayu itu Islam, Islam itu Melayu" bukan sekadar retorika identitas, melainkan mencerminkan konstruksi sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai normatif Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Melayu, termasuk sistem nilai, etika sosial, dan praktik pedagogis. Konsep ini relevan karena menempatkan pendidikan bukan hanya sebagai transfer pengetahuan kognitif, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang mengakar pada nilai-nilai tradisi yang hidup dalam masyarakat (Sajidah, 2025; Syibli, 2025). Kajian Sajidah (2025) lebih lanjut membuktikan secara empiris bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam di madrasah tidak hanya berhasil membentuk identitas keberagamaan, tetapi juga memperkuat identitas budaya Melayu yang menjadi landasan orientasi hidup peserta didik. Temuan ini memiliki relevansi teoritis yang signifikan karena mengonfirmasi bahwa identitas budaya lokal yang kuat justru dapat menjadi fondasi bagi pembangunan karakter yang adaptif dan kompetitif di era global, bukan hambatan terhadap kemajuan (Ambya, 2025; Sajidah, 2025). Lebih jauh, program Cultural Outreach yang mendokumentasikan integrasi nilai budaya Melayu ke dalam kurikulum modern berbasis teknologi menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi mampu dimediasi secara inovatif tanpa kehilangan substansinya. Hal ini memperkuat argumen bahwa identitas Islam-Melayu, apabila dikelola dengan tepat dalam desain kurikulum, dapat menjadi kekuatan transformatif yang mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam dualitas antara akar tradisi dan kompetisi global.

Globalisasi sebagai Tantangan Sekaligus Peluang: Analisis Kritis Dualitas Pengaruh

Temuan ketiga yang muncul konsisten dalam seluruh literatur menunjukkan bahwa globalisasi tidak dapat direduksi menjadi ancaman tunggal terhadap pendidikan Islam-Melayu; ia adalah kekuatan dengan dualitas pengaruh yang kompleks dan perlu ditafsirkan secara kritis. Malizal (2025) dan Muthmainnah (2025) secara koheren mengidentifikasi bahwa globalisasi membawa risiko nyata berupa erosi identitas, dekadensi moral, dan marginalisasi nilai-nilai lokal, terutama ketika sistem pendidikan Islam tidak memiliki mekanisme selektif yang memadai dalam menerima arus budaya dan ideologi global. Namun, analisis yang lebih kritis menunjukkan bahwa globalisasi juga membuka peluang besar bagi pendidikan Islam untuk meningkatkan akses pengetahuan, mengadopsi metode pembelajaran inovatif seperti *e-learning* dan platform digital, serta memperluas jejaring akademik yang melampaui batas geografis dan kultural. Tegangan antara potensi ancaman dan peluang inilah yang menjadikan pembangunan pendidikan Islam-Melayu di era modern begitu kompleks dan menuntut pendekatan yang strategis, tidak reaktif. Dalam perspektif ini, temuan penelitian yang menunjukkan minimnya integrasi nilai budaya lokal dalam desain kurikulum madrasah (Sajidah, 2025) perlu dibaca sebagai indikator ketidaksiapan sistemik, bukan kegagalan tradisi itu sendiri. Respons yang tepat bukan mengisolasi pendidikan Islam-Melayu dari pengaruh global, melainkan membangun kapasitas selektif dan dialogis dalam berinteraksi dengan modernitas, sehingga transformasi yang terjadi bersifat emansipatoris, bukan asimilatif (Malizal, 2025; Ulayya *et al.*, 2025). Pandangan dialektis ini sejalan dengan argumentasi bahwa pendidikan Islam dapat dan harus berkembang dengan memadukan unsur tradisionalnya dengan pendekatan modern untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kontemporer, sekaligus membentuk masa depan yang lebih baik dengan nilai-nilai Islam yang kokoh.

Kesenjangan Literatur dan Implikasi Teoretis terhadap Model Pendidikan Integratif

Analisis lintas studi dalam kajian ini secara kritis mengungkap bahwa meskipun literatur tentang pendidikan Islam-Melayu telah berkembang dengan baik secara kuantitas, masih terdapat kesenjangan konseptual yang signifikan dalam hal sintesis lintas konteks dan kedalaman analisis dialektis. Sebagian besar studi yang terinklusi masih terfragmentasi dalam kajian konteks tunggal, sehingga belum menghasilkan kerangka konseptual yang cukup kuat untuk menjelaskan mekanisme adaptasi Islam-Melayu secara general di berbagai latar sosio-kultural (Putri, 2026; Syibli, 2025). Kesenjangan ini menjadi semakin signifikan mengingat bahwa pendidikan Islam-Melayu tidak hanya merupakan isu lokal Indonesia atau Malaysia, tetapi relevan bagi seluruh kawasan yang memiliki karakteristik serupa, termasuk Brunei, Thailand Selatan, Filipina Selatan, dan komunitas diaspora Melayu di berbagai negara (Malizal, 2025; Ambya, 2025). Secara teoretis, temuan kajian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka pendidikan yang dapat disebut sebagai *model integratif dialektis*, yaitu suatu pendekatan pedagogis yang secara sadar menempatkan dialektika antara tradisi Islam-Melayu dan transformasi modern sebagai prinsip epistemologis yang mengarahkan desain kurikulum, metodologi pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik. Model ini berbeda dari pendekatan dikotomis yang memisahkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, karena ia menganggap keduanya sebagai dua komponen yang saling melengkapi dalam satu sistem pendidikan yang utuh (Ulayya *et al.*, 2025; Sajidah, 2025). Implikasi teoritis ini relevan tidak hanya bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam di UIN Raden Fatah Palembang, tetapi juga bagi seluruh institusi pendidikan tinggi Islam yang sedang bertransformasi dalam menghadapi era modern (Sajidah, 2025; Malizal, 2025).

Implikasi Praktis dan Relevansi Kebijakan Pendidikan Islam-Melayu

Temuan sintesis kajian ini membawa implikasi praktis yang konkret dan dapat diterjemahkan ke dalam rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya Melayu. Pertama, desain kurikulum pendidikan Islam perlu secara eksplisit memasukkan dimensi nilai budaya Melayu sebagai komponen yang terintegrasi, bukan sekadar pelengkap atau muatan lokal yang bersifat opsional, sehingga identitas Islam-Melayu benar-benar menjadi ruh dari seluruh proses pembelajaran (Sajidah, 2025; Ambya, 2025). Kedua, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kapasitas pedagogis guru dalam memediasi nilai-nilai tradisi dengan metode pembelajaran yang kontekstual dan inovatif, termasuk melalui pelatihan berbasis budaya dan pengembangan bahan ajar yang merefleksikan kearifan Islam-Melayu. Ketiga, mengingat dominasi metode kualitatif dalam penelitian yang ada (56% dari seluruh artikel terinklusi), diperlukan lebih banyak kajian kuantitatif dan *mixed method* yang dapat memberikan bukti empiris terukur tentang efektivitas model pendidikan berbasis tradisi Islam-Melayu, sehingga argumentasi kebijakan dapat diperkuat dengan data yang lebih komprehensif (Ambya, 2025; Muthmainnah, 2025). Keempat, sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas lokal perlu dibangun secara sistematis sebagai ekosistem pendidikan yang saling menopang dalam pelestarian nilai Islam-Melayu, mengingat bahwa minimnya peran keluarga dan lingkungan sosial diidentifikasi sebagai salah satu faktor memperparah erosi nilai keislaman (Sajidah, 2025). Kelima dan paling mendasar, kebijakan pendidikan Islam di Indonesia perlu berpijak pada pemahaman bahwa tradisi dan transformasi bukan kutub yang saling bertentangan, melainkan dua energi dialektis yang justru saling menguatkan dalam membangun pendidikan yang relevan, berkarakter, dan berdaya saing di era modern, sebagaimana ditunjukkan secara konsisten oleh seluruh literatur yang disintesis dalam kajian ini (Putri, 2026; Malizal, 2025; Ulayya *et al.*, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil memetakan secara sistematis dialektika antara tradisi Islam dan budaya Melayu dalam membangun pendidikan di era modern melalui sintesis terhadap 25 artikel ilmiah yang terinklusi dari tiga basis data utama. Temuan kajian menunjukkan lima pola utama yang konsisten, yaitu: transformasi institusi pendidikan Islam-Melayu berlangsung secara adaptif dan historis; identitas Islam-Melayu berfungsi sebagai modal sosial yang dinamis dalam pembentukan karakter peserta didik; globalisasi menghadirkan dualitas tantangan sekaligus peluang yang menuntut respons strategis; integrasi nilai budaya Melayu dalam kurikulum berkontribusi nyata terhadap kokohnya identitas dan karakter peserta didik; serta literatur yang ada masih didominasi kajian konteks tunggal yang memerlukan sintesis lintas konteks lebih komprehensif. Secara teoretis, kajian ini mengusulkan konsep model integratif dialektis sebagai kerangka pedagogis yang menempatkan tradisi dan transformasi bukan sebagai kutub yang bertentangan, melainkan sebagai dua kekuatan yang saling menguatkan dalam membangun pendidikan Islam yang relevan, berkarakter, dan berdaya saing.

Meskipun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sumber yang terfokus pada konteks Indonesia dan Malaysia, serta belum merepresentasikan secara merata konteks kawasan Melayu lainnya seperti Brunei, Thailand Selatan, dan Filipina Selatan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan geografis kajian, menggunakan desain kuantitatif atau *mixed method* guna menghasilkan bukti empiris yang lebih terukur tentang efektivitas model pendidikan berbasis tradisi Islam-Melayu, serta mengembangkan instrumen penilaian karakter yang secara eksplisit mengintegrasikan indikator nilai budaya Melayu. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengambil kebijakan pendidikan, pengelola lembaga madrasah, dan institusi pendidikan tinggi Islam seperti UIN Raden Fatah Palembang

.....

untuk merancang kurikulum yang secara sadar dan sistematis menempatkan nilai-nilai Islam-Melayu sebagai fondasi epistemologis, bukan sekadar muatan tambahan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Ambya, R. (2025). Quantitative insights into the role of Islamic education in shaping national identity. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6611>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Emzir. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, Article 114523. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Malizal, Z. Z. (2025). Islamic education and globalization: Navigating identity and curriculum reform. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.61401/ijis.v3i2.711>
- Muthmainnah, S. (2025). Prospek pengembangan pendidikan Islam di era modern: Antara kompetensi global dan nilai lokal. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(1). <https://doi.org/10.23960/jpp.v15.i1.202547>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Gluud, C., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., McGuinness, L. A., Stewart, L. A., Thomas, J., Tricco, A. C., Welch, V. A., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, Article n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Putri, I. J. (2026). Transformasi pendidikan Islam Melayu di Sumatera Barat: Dari surau ke madrasah modern. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 20(1). <https://doi.org/10.17509/didaktik.v20i1.43075>
- Sajidah, A. A. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk identitas budaya Melayu di madrasah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1). <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2803>
- Sudaryono. (2022). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mix method* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Syibli, Y. M. (2025). Islam sebagai teras identitas Melayu: Studi kasus konstruksi sosial masyarakat Melayu kontemporer. *JUTEQ: Jurnal Teknologi dan Sains*, 2(2). <https://doi.org/10.61290/juteq.v2i2.270>
- Ulayya, M., Maarif, S., & Hidayat, R. (2025). Dialektika tradisi dan inovasi dalam pembaruan pendidikan Islam di pesantren. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1). <https://doi.org/10.17509/jipp.v11i1.783>